



Studi Pustaka: Deskripsi Penerimaan Keluarga terhadap Pengungkapan Anak Autisme

Satya Aras Ardiansyah¹, Hastin Trustisari^{2*}

^{1,2*}Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

Email: ¹satya.082111006@student.binawan.ac.id, ^{2*}hastin@binawan.ac.id

Abstrak

Menurut Loftus (2024) di Amerika Serikat 1 dari 36 anak pada tahun 2023 mengidap autisme angka ini meningkat dibanding tahun 2020 satu dari 44 anak amerika serikat mengidap autisme. Pengungkapan oleh tenaga kesehatan membuat beragam emosi pada keluarga seperti ketidak percayaan, menyalah Tuhan, menyalahi diri sendiri berujung pada penyakalan dan penelantaran pada anak autisme. Padahal peran keluarga sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak apalagi anak berkebutuhan khusus seperti autisme penulis disini menulis mengenai beragam reaksi emosional anggota keluarga dan peran yang dijalankannya setelah pengungkapan anak dengan autisme yang bertujuan untuk mengungkap seberapa jauh emosi keluarga dan seberapa berperan keluarga dalam pertumbuhan anak dengan autisme. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptive literature review dengan mendeskripsikan dan menkritisi jurnal-jurnal yang telah terbit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi emosional anggota keluarga semuanya bersifat negatif, tetapi regulasi emosi yang positif dapat membuat penerimaan anak dengan baik. Stigmatisasi adalah salah satu yang membuat emosi menjadi negatif, setelah mendapatkan dukungan sosial maka keluarga akan mencari informasi mengenai anak dengan autisme dan dilanjutkan dengan peran-peran berikutnya yang membebantu anak dengan autisme mandiri dan adaptif..

Kata Kunci: Autisme, Keluarga, Stigma

Abstract

According to Loftus (2024), in the United States, 1 out of 36 children were diagnosed with autism in 2023, which is an increase compared to 2020 when it was 1 out of 44 children. Disclosure by healthcare professionals elicits various emotions within families such as disbelief, blaming God or oneself, ultimately leading to denial and neglect of children with autism. However, the family's role is crucial in the development of children, especially those with special needs like autism. The author here writes about the various emotional reactions of family members and the roles they undertake after the disclosure of a child's autism diagnosis, aiming to uncover the extent of family emotions and their role in the growth of children with autism. This research is conducted using a descriptive literature review method by describing and critiquing previously published journals. The results of this study indicate that the emotional reactions of family members are mostly negative, but positive emotional regulation can lead to better acceptance of the child. Stigmatization is one factor that contributes to negative emotions, but after receiving social support, families seek information about autism, followed by subsequent roles that help children with autism become independent and adaptive..

Keywords: Autism, Family, Stigma

PENDAHULUAN

Autisme adalah salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak. Menurut Santrock, (2002) autisme atau disebut Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan pada seseorang yang terjadi pada area kognitif, perilaku, emosi, sosial, dan perilaku emosional kepada orang lain termasuk orang-orang dekat dengan anak seperti keluarga. Sedangkan, Diagnostic and Statistical Manual of Book Mental Disorder 5th edisi (DSM-V) ASD adalah gangguan perkembangan persis artinya penderita

ASD biasanya mengalami gangguan dalam hal berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain, dan gangguan perilaku.

Menurut WHO Organization ((Organization, 2023) terdapat berbandingan prevalensi kelahiran anak autis di dunia, satu dari seratus anak lahir dengan kondisi autis, sedangkan di Amerika Serikat, Menurut data dari Loftus (2024) di amerika serikat 1 dari 36 anak pada tahun 2023 mengidap autisme angka ini meningkat dibanding tahun 2020 satu dari 44 anak amerika serikat mengidap autisme. Peningkatan ini dikarenakan para orang tua di amerika serikat telah paham pentingnya skrinning dini. Menurut tempo Faisal, (2023) Anak autis di indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 2,4 juta anak.

Pentingnya pengungkapan dini anak dengan autisme, menurut Elder (2019) dalam penelitiannya dikatakan bahwa jika keluarga terlambat dalam mengetahui anak dengan autime maka keluarga khususnya orang tua dalam pengasuhan akan meningkat menjadi stress dibanding yang telah melakukan pengungkapan sejak dini, dan manfaat dari pengungkapan sejak dini adalah diberikannya intervensi sejak dini dan memiliki manfaat yang positif seperti peningkatan kognitif, bahasa dan perilaku adaptif. Pengungkapan sejak dini ini dilakukan sejak usia anak yaitu sejak usia 12 sampai 24 bulan.

Jika sejak dini dapat diungkap bahwa anak menyandang autisme maka intervensi sejak dini dapat dilakukan dengan intervensi yang dilakukan menurut Elder (2019) adalah terapi wicara dan bahasa untuk dapat memperbaiki pengenalanannya mengani bahasa, Terapi interaksi sosial antara anak dengan orang tua, orang dewasa, anak lainnya. Terapi sensorik untuk mengembangkan motorik halus dan kasar pada anak dengan autis, pelatihan toilet, makan, berpakaian, mandi untuk melatih kebiasaan atau perilaku adaptifnya, semua terapi yang digunakan dibuat untuk dapat melakukan kemandirian pada abak dengan autisme.

Peran adalah seperangkat perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi satuan tertentu. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, peran-peran tersebut seperti bagaimana orang tua mengenal masalah pada anak autime , mencari informasi mengenai anak autisme, melakukan upaya pengobatan, melakukan terapi-terapi bagi anak autisme dan pemenuhan nutrisi anak autisme (Sutinah, 2016).

Peran keluarga ketika pertama kali mendengar pengungkapan dokter atau psikolog mengenai anaknya yang memiliki autisme adalah mencari informasi melalui teman terdekat dan informasi di internet. Peran lain dari keluarga yang dapat dilakukan adalah usaha pengobatan yang menjadi satu-satunya jalan keluar yang dilakukan oleh keluarga saat pertama kali pengungkapan. Selain itu peran keluarga setelah adanya pengungkapan adalah konsultasi ke dokter, psikolog dan pekerja sosial (Sutinah, 2016).

Menurut Okoye et al (2023) pengungkapan yang terjadi pada keluarga sangat berat diterima oleh keluarga khususnya mengenai stigmatisasi dalam masyarakat bahwa anak autisme memiliki potensi negatif dan mengkhawatirkan mengenai kualitas hidup dari anak dengan autisme. Di lain sisi, menurut Avdibegoviü and Brkiü (2020) persepsi orang tua yang buruk mengani anak menghadirkan penelantaran pada anak autisme, ketidakterimaan keluarga juga dapat memiliki pola asuh yang salah dan pengabaian dalam keluarga yang menyebabkan ketidakberfungsi sosial anggota keluarga. Menurut penelitian Elder et al., (2019) menunjukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan autime akan lebih banyak mengalami stress dibanding dengan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas lainnya. Hal ini disebabkan oleh perilaku dari anak autisme yang tidak dapat diprediksi, anak autisme yang tidak memiliki ketertarikan pada kasih sayang, dan sikap acuh tak acuh yang tentunya akan menghadirkan tantangan unik bagi orang tua dari persepsi yang buruk, stigmatisasi berujung pada penelantaran anak autisme bukan hanya orang tua yang mengalami stress beujung depresi ketika mendengar pengungkapan anak dengan autisme pertama kali tetapi saudara kandung juga mengalami hal yang sama, menurut .Trustisari and Esterilita, (2002) dalam penelitiannya didapatkan bahwa saudara kandung yang memiliki saudara disabilitas akan dirundung oleh teman-temannya yang menyebabkan peran sebagai saudara seperti mengajak bermain tidak dilakukan bahkan dapat memicu kekerasan pada saudara kandung disabilitas. Ketidakterimaan dalam keluarga yang menyebabkan ketidakberfungsi keluarga dalam menjalankan perannya dalam keluarga, seharusnya anak dengan autisme perlu dukungan yang besar, pengasuhan yang tepat oleh keluarga agar terciptanya kemandirian anak dengan autisme dan terciptanya perilaku adaptif, komunikasi dan bahasa yang baik

METODE

Desain penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah bahan bacaan atau kita sebut sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka atau dalam sering disebut dengan literature review adalah salah satu design penelitian yang mengumpulkan dan mengambil hasil penelitian yang sudah terlaksana serta hasil penelitian tersebut dianalisis oleh penulis. Penulis melakukan pengumpulan jurnal dari berbagai situs mulai dari situs

google Scholar, Pubmed, researchgate maka dari itu dikumpulkan kata kunci dari jurnal yang ingin diteliti seperti, penerimaan ayah pada pengungkapan anak autisme, penerimaan ibu dalam pengungkapan anak autisme, penerimaan saudara kandung dalam pengungkapan saudara kandung autisme, peran ayah dalam perkembangan anak autisme, peran ibu dalam perkembangan anak autisme, peran saudara kandung dalam perkembangan anak autisme.dicari dengan menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris (Andrews, 2017) .

Lebih spesifik lagi literature review yang penulis buat ini adalah literature review dengan jenis deskriptif. Literature review deskriptif yang penulis lakukan dengan menganalisis data-data numerik yang mendeskripsikan frekuensi dari topik riset, ataupun metode penelitian yang lain yang digunakan. Pencarian yang dilakukan penulis seperti di atas ditujukan untuk mendapatkan tujuan untuk mengungkapkan pola tren maslah yang diinterpretasikan setiap waktu (Andrews, 2017).

HASIL

Tabel 1.

Tahun, Penulis	Judul	Metode	Hasil
(Amelia, Amir and Karim, 2019)	KAJIAN FENOMENOLOGI TENTANG PERAN AYAH DALAM MERAWAT ANAK DENGAN AUTIS	Metode yang digunakan adalah kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki anak penyandang autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru sebanyak 73 orang. Dengan partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak tiga orang.	Ayah memiliki peran untuk mengajak anak bermain hal ini digunakan untuk mengembangkan sensor motorik pada anak, peran ayah lainnya adalah memberikan dukungan instrumental berupa materi dan fasilitas agar anak tidak merasa kekurangan. Untuk dukungan emosional ayah berperan untuk mencari tempat terapi untuk anak autis
(Dewi and Satiningih, 2023)	Gambaran Sibling Relationship Pada Remaja Dengan Saudara Kandung Penyandang Autism Spectrum Disorder	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis data berupa analisis tematik yang diperuntukan untuk mengidentifikasi, dan melaporkan pola-pola pada data.	Saudara kandung yang memiliki anak dengan ASD memiliki kedekatan emosional dengan saudara yang berkebutuhan khusus seperti memeluk saling berbagi, dan bermain bersama,. Adapun konflik yang terjadi pada saudara kandung seperti bercerut barang, atau marah karena perilaku anak ASD, adapun rasa cemburu dengan saudara kandung yang memiliki ASD.
(Syifa and Rizkyanti, 2022)	Pengaruh Keterlibatan Ayah (Father Involvement) Terhadap Empati Pada Remaja	Penelitian kali ini dibuat dengan metode kuantitatif dengan keterlibatan 88 orang	Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak dengan Autisme memiliki hubungan positif dengan
	Yang Memiliki Saudara Kandung Autisme (Siblings With Autism)	remaja yang memiliki saudara kandung ASD, metode yang digunakan adalah dengan snowball.	empati pada saudara kandung anak dengan autisme
(Sutinah, 2016)	KAJIAN FENOMENOLOGI TENTANG PERAN AYAH DALAM MERAWAT ANAK DENGAN AUTIS	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tiga partisipan dan peneliti bertanya mengenai historis dari masing-	Pembagian peran antara ibu dan ayah dilakukan oleh ayah yang diteliti oleh peneliti. Ayah berusaha memberikan perhatian dalam bentuk materil , membantu dalam berman

		masing peran ayah	dengan anak, pengambilan keputusan dan mencari tempat terapi yang tepat bagi anak
(Kurniasih and Yunanda, 2017)	HUBUNGAN PERAN AYAH TERHADAP CARA MERAWAT ANAK AUTIS DI SLB NEGERI TANJUNGPINANG	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan Cross Sectional dengan analisis data yang digunakan adalah Chi-square dengan alternatif Fisher Exact	Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebesar 73 %
(Mokoena and Kern, 2022)	Experiences of siblings to children with autism spectrum disorder	Metode penelitian dilakukan dengan kualitatif dengan pengambilan sampel di universitas dengan usia responden 19-25 tahun yang semuanya adalah perempuan berkulit hitam.	Perubahan karakteristik keperibadian saudara kandung dengan ASD dalam interaksi mikrosistem. Pengalaman stress dari saudara kandung dengan ASD diperlukan dukungan dari orang tua, stress dari saudara kandung ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari saudara kandung itu sendiri dan stigmatisasi sosial mengenai autisme.
(Khusus, 2023)	GAMBARAN REGULASI EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	Metode yang dilakukan adalah kualitatif dengan deep interview dan observasi yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai reaksi ibu dalam menceritakan pengalamannya	Gambaran pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus adalah sedih, kecewa, cemas, kesal, tidak percaya atau penyangkalan, menyalahkan tuhan, menyalahkan diri sendiri dan penelantaran anak.
(Indiarti and Rahayu, 2020)	Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengambilan sampel dengan purposive sample dengan menyeleksi samel melalui beberapa kriteria	Penerimaan anak autisme oleh ibu didasarkan pada dukungan sosial keluarga, dukungan suami dan banyak keluarga yang mengalami hal serupa dan menambahkan pengetahuan mengenai anak autis melalui membaca dan menonton, mendengarkan baik dari sosial media sampai cerita-cerita keluarga lainnya.
(Dewi, Inayatillah and Yullyana, 2018)	PENGALAMAN ORANGTUA DALAM MENGASUH ANAK AUTIS DI KOTA BANDA ACEH	Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan fenomologis deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan dengan purposive	Pola asuh anak dengan autisme berbeda dengan anak lainnya hal ini harus dipelajari oleh orang tua yang dilatih oleh ibu adalah Untuk melatih kemandirian anak autis dalam aktivitas keseharian seperti, mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar dan aktivitas lainnya dibutuhkan kesabaran orangtua dalam

			mendisiplinkan anak agar patuh dan taat dengan apa yang telah dilatih.
(Turnock, Langley and Jones, 2022)	Understanding Stigma in Autism: A Narrative Review and Theoretical Model	Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan fenomologis deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sample	Stigmatisasi anak autis berakar berasal dari budaya dan pelebaran yang diciptakan bertujuan untuk membedakan suatu kelompok yang memang berbeda dari yang lainnya dalam arti memiliki keunikan. Tetapi dalam realitasnya stigma autisme menjadi label yang negatif pada masyarakat seperti label bodoh, tidak memiliki masa depan ketergantungan dengan keluarga sampai seumur hidup.

PEMBAHASAN

Reaksi Ayah & Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Autisme

Respon awal ayah ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki autisme adalah penyangkalan/tidak percaya (Febrianto and Darmawanti, 2016). Reaksi selanjutnya yang diberikan ayah ketika anak didiagnosis memiliki ASD adalah kemarahan, kemarahan yang terjadi pada ayah bukan karena kondisi anak dengan ASD, tetapi sikap masyarakat yang memandang negatif (stigma) yang justru membuat reaksi ayah menjadi marah. Contoh ayah marah karena respon negatif dari keluarga yang menganggap bahwa ayah tidak kompeten yang membuat anak memiliki autisme. Reaksi selanjutnya dari ayah yang mengalami pengungkapan anak dengan autisme adalah stress, kebingungan hal ini dikarenakan ketidaktahuan ayah menghadapi anak dengan autisme khususnya pada bahasa non-verbal pada anak autisme (Febrianto and Darmawanti, 2016). Reaksi selanjutnya ayah ketika mengetahui bahwa anak memiliki ASD adalah putus asa, keputusasaan ayah didasarkan pada ketika ayah mendidik anak ASD merasakan sia-sia saja dan tidak kunjung sembuh. Sedangkan dari segi tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak dengan autisme tidak terlalu signifikan antara orang tua lulusan SMA dengan lulusan perguruan tinggi Rusli (2023), hal ini senada yang diungkapkan oleh (Jeniu, Widodo and Widiani, 2017) yang sama-sama memiliki kecemasan dengan tingkatan kecemasan yang tidak terlalu jauh hal ini didasarkan pada orang tua yang takut akan masa depan anak dengan autisme. Dalam penelitian Febrianto and Darmawanti (2016) juga dikatakan bahwa setelah tahap tersebut ayah mulai menerima dengan baik anaknya ditandai dengan ayah menyadari yang dapat dilakukan anak dan yang tidak dapat dilakukan oleh anak. Setelah itu maka ayah akan menjalankan peran sosial dalam keluarga khususnya untuk anak autis, yaitu :

1 Keterlibatan dalam pengasuhan anak

Pengasuhan langsung yang dilakukan ayah yang telah menerima anaknya adalah dengan pendidikan, seperti mengajarkan mengaji, mewarnai dan membaca dan perawatan fisik oleh ayah juga masuk dalam pengasuhan langsung seperti memandikan anak, memberikan anak makan (Sutinah, 2016).

2 Memberikan dukungan kepada anak

Dukungan dibagi menjadi dua yaitu dukungan emosional dan instrumental. Dukungan instrumental pada anak dengan autisme adalah memberikan dukungan materil dan menyediakan fasilitas yang cukup untuk anak dengan ASD, seperti dukungan untuk memberikannya mainan, buku, ac, tepat tidur yang nyaman. Sedangkan, dukungan emosional diberikan ayah dalam bentuk pencarian dan pengambilan keputusan mengenai tempat terapi anak dengan ASD, dukungan motivasi dengan kata-kata pujian, dan dukungan afeksi atau pemberian perhatian pada anak dengan autisme (Sutinah, 2016).

3 Keterlibatan ayah dalam terapi

Dalam penelitian Sutinah (2016) dijabarkan bahwa ayah tidak pernah memiliki keterlibatan dalam terapi yang dilakukan oleh anak dengan autisme padahal menurut Kurniasih and Yunanda (2017) keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dalam keberhasilan terapi pada anak autisme. Dalam Sutinah (2016) juga dijabarkan bahwa ayah seluruhnya menyerahkan pada ibu dalam

menjalankan terapi yang dilakukan anaknya. Dalam pengasuhan seharusnya peran kedua belah pihak antara ibu dan ayah dapat terlaksana seiringan.

Reaksi & Peran Saudara Kandung

Pada awalnya saudara kandung yang memiliki saudara dengan autisme memandang bahwa saudaranya yang memiliki ASD adalah saingannya dalam memperebutkan perhatian orang tua dan sering disalahkan oleh orang tuanya, ditambah dalam penelitian Mokoena and Kern (2022) didapati bahwa saudara kandung yang memiliki saudara dengan ASD mengalami stress yang berat hal ini dikarenakan stigma masyarakat tentang anak dengan asutisme yang tidak dapat sembuh dan akan menjadi beban saudara kandung jika kedua orang tua sudah tidak ada. Ditambah dalam penelitian Dewi and Satiningsih (2023) konflik yang terjadi pada saudara kandung bisanya berupa perebutan mainan, dan yang paling sering adalah saudara kandung yang memiliki ASD melakukan pemukulan dan teriak-teriak yang ditujukan kepada saudaranya hal ini juga memicu stress pada saudara kandung yang memiliki AS (Dewi and Satiningsih, 2023).

Penerimaan yang dilakukan oleh saudara kandung karena religiusitas dari saudara kandung yang memandang bahwa ini merupakan takdir yang sudah digariskan tuhan kepadanya sebagai saudaranya untuk membantunya dalam kedisabilitasannya. Sikap saudara kandung yang seiring berubah ini perlahan mulai menerima saudaranya yang mengalami autisme perlakunya adalah memirintah dan mengajarinya tujuannya bukan dalam hal negatif, tetapi dalam hal positif di mana saudara kandung bertujuan agar saudaranya yang memiliki ASD dapat belajar dan mengikuti perintah Dewi and Satiningsih (2023) kasih sayang yang timbul antara adik dan kakak yang memiliki saudara asutisme adalah dengan mengajaknya bermain bersama dan berpelukan bersama hal ini dilakukan untuk mengasihi saudaranya agar bisa selalu memiliki satu sama lainnya. Perlu dicatat bahwa dalam penelitian yang dialakukan oleh (Dewi and Satiningsih, 2023) Menggarisbawahi berpelukan kakak adik didasarkan pada kesamaan gender jika beda gender biasanya hanya bermain bersama tetapi tidak menutup kemungkinan saling berpelukan. Menurut penelitian Syifa and Rizkyanti (2022) Sikap penjalanan peran sebagai saudara kandung yang memiliki saudara dengan ASD adalah bagaimana sikap orang tua yang terlebih dahulu menerima anaknya dengan autisme berhubungan positif terhadap empati dan penerimaan saudara kandung yang memiliki saudara dengan autisme.

Reaksi & Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak Autisme

Menurut penelitian dari Khusus (2023) bahwa reaksi pertama ibu ketika pertama kali mendengar anaknya didiagnosa memiliki Autisme adalah sedih, menangis bahkan sampai beberapa kasus tidak sadarkan diri. Reaksi lainnya adalah kaget, merasa terpukul, kecawa, putus asa, sampai-sampai menyalahkan takdir tuhan karena tidak pernah ada dalam keluarganya yang mengalami autisme kemudian ibu juga memikirkan bagaimana kebutuhan anaknya yang mengalami autisme padahal makan sehari-hari saja sulit. Emosi-emosi yang hadir kepada ibu ini menghadirkan emosi negatif, emosi negatif harus dapat diregulasi dengan baik jika tidak baik maka seperti penelitian yang dikatakan oleh Khusus (2023) bahwa ada ibu yang menghindari anaknya tidak ingin bertemu maka keberfungsiannya ibu sebagai orang tua dalam keluarga tidak dapat dijalankan, padahal anak dengan autisme harus dapat belajar komunikasi, regulasi emosi dengan baik jika Ibunya saja tidak mampu meregulasi emosi dengan baik bagaimana anak dapat belajar dan berfungsi secara sosial dalam penelitian lainnya Turnock, Langley and Jones (2022) Didapati bahwa emosi negatif hadir dalam stigma masyarakat mengenai anak autisme yang sulit berkomunikasi, menimbulkan kegaduhan, kebodohan dan masa depan yang suram dan memiliki ketergantungan sumur hidup oleh keluarga. dalam meregulasi emosi ibu kepada emosi-emosi positif maka dalam penelitian Indiarti and Rahayu (2020) dikatakan bahwa penerimaan ibu terhadap anak autisme adalah karena ibu terus mencari solusi dari masalah yang dialaminya mencari tahu mengenai asutisme sehingga ibu teredukasi dengan baik, dalam penelitian Indiarti and Rahayu (2020) juga ibu melakukan penerimaan dengan memasrahkan kepada tuhan bahwa ini adalah takdir tuhan yang sudah digariskan untuknya, ibu juga membangun koneksi dengan banyak ibu-ibu yang memiliki anak dengan autisme, berhubungan dengan keluarga besar sehingga banyak dukungan yang mengalir kepada ibu tersebut yang mengakibatkan Ibu dapat menerima anak autisme dengan baik, faktor lainnya dalam Turnock, Langley and Jones (2022) mengatakan bahwa peran ayah sebagai partner ibu yang memiliki kesadaran membantu ibu dalam pengasuhan anak dengan memberikan dukungan langsung dan tidak langsung dan instrumental, peran-peran ayah tersebut adalah ayah membantu secara materi dalam pemenuhan fasilitas, membantu mencari tempat terapi, jika ibu mengerjakan pekerjaan domestik ayah dapat membantu ibu dengan mengajak anak main, belajar dll. Hal ini membuat ibu dapat menerima anak autisme dengan baik.

Setelah ibu dapat menerima dengan baik maka terdapat keberfungsian sosial keluarga dengan ibu menjalankan perannya dalam merawat anak dengan ASD, menurut penelitian Dewi, Inayatillah and Yullyana (2018) peran ibu yaitu :

1 Mengatur diet pada anak ASD,

Pengaturan diet ini dilakukan ibu dengan diet gluten dan casein khususnya pada produk susu dan olahan, tujuannya agar anak dengan autisme tidak terlalu agresif

2 Toiletting

Di mana ibu akan mengajarkan mandi, buang air kecil, menyisir rambut, dan pada banyak kasus Dewi, Inayatillah and Yullyana (2018) mengalami kesulitan dalam mengancingi baju , hal ini dilakukan ibu untuk melatih kemandirian serta melatih motorik halus pada anak. Kesulitan lain anak autisme saat buang air kecil maupun besar adalah ketakutan pada ubin toilet karena dingin, tidak bisa jongkok atau duduk saat buang air besar dan cara membersihkan feses.

3 Tidur

Dengan diet makanan tadi maka anak tidak menjadi agresif dan tidak sulit untuk tidur, jika ibu tidak memperhatikan hal tersebut maka ibu akan kesulitan dalam membantu anak dalam tidurnya.

4 Komunikasi

Komunikasi menjadi hal sangat penting hampir keseluruhan anak autisme susah dalam berkomunikasi tahap perkembangannya tidak sesuai dengan usianya, kesulitan dalam berkomunikasi ini yang membuat orang lain termasuk keluarga sulit memahami apa yang sebenarnya ingin dikomunikasikan sehingga anak dengan autisme akan tantrum, bersikap agresif dan lain sebagainya dengan ibu menjalankan perannya dalam membantu dalam terapi komunikasi pada anak dengan ASD (Dewi, Inayatillah and Yullyana, 2018).

KESIMPULAN

Beragam reaksi yang didapatkan dari beragam anggota keluarga dari ibu, ayah, dan saudara kandung. Reaksi yang timbul cenderung menimbulkan emosi-emosi negatif seperti cemas, penangkalan, sedih, marah sampai berujung pada depresif. Semua faktor diatas ini dikarenakan stigmatisasi masyarakat mengenai anak dengan autisme yang buruk. Emosi-emosi negatif yang digambarkan diatas jika tidak diregulasi dengan baik maka akan timbul ketidakberfungsian sosial keluarga dalam menjalankan peran sosialnya merawat anak dengan autisme.

Regulasi emosi yang baik akan menciptakan keberfungsian sosial ditambah dengan edukasi yang terus dicari oleh anggota keluarga dan diajarkan kepada saudara kandung anak dengan autisme maka keberfungsian keluarga akan tercapai, masing-masing akan menjalankan perannya dalam membantu anak autisme berfungsi secara sosial dan mewujudkan kemandiriannya.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya penyorotan mengenai reaksi pengungkapan anak autisme pada keluarga LGBT sulit ditemukan bukan hanya di indonesia tetapi juga internasional, begitupun dengan pengungkapan anak adopsi yang memiliki autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, G. (2017) ‘Writing Your Dissertation Literature Review: A Step-by-Step Guide (Essay and Thesis Writing)’.
- Avdibegoviü, E. and Brkiü, M. (2020) ‘Child neglect - Causes and consequences’, *Psychiatria Danubina*, 32(2015), pp. 337–342.
- Dewi, P.B.T. and Satiningsih (2023) ‘Gambaran Sibling Relationship Pada Remaja Dengan Saudara Kandung Penyandang Autism Spectrum Disorder’, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), pp. 547–556. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54498/43326>.
- Dewi, R., Inayatillah and Yullyana, R. (2018) ‘Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh’, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), pp. 288–301.
- Elder, J.H. et al. (2019) ‘Clinical impact of early diagnosis of autism on the prognosis and parent-child relationships Early diagnosis and treatme ... treatme ...’, pp. 1–9.

- Faisal, M. (2023) Jumlah Anak Autis Meningkat, Diduga Salah Satu Penyebab karena BPA. Jakarta. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1715087/jumlah-anak-autis-meningkat-diduga-salah-satu-penyebab-karena-bpa>.
- Febrianto, A.S. and Darmawanti, I. (2016) ‘Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis’, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), p. 50. doi:10.26740/jptt.v7n1.p50-61.
- Indiarti, P.T. and Rahayu, P.P. (2020) ‘Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis’, *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), p. 34. doi:10.24176/perseptual.v5i1.5087.
- Khusus, A.B. (2023) ‘Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus’, *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), pp. 1–12. doi:10.30596/bibliocouns.v6i2.12688.
- Kurniasih, D. and Yunanda, D.D. (2017) ‘Hubungan Peran Ayah Terhadap Cara Merawat Anak Autis Di Slb Negeri Tanjungpinang’, *Jurnal Keperawatan*, 7(1), pp. 42–52. Available at: <https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep/article/view/65%0Ahttps://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep/article/download/65/67>.
- Loftus, Y. (2024) Autism Statistics You Need To Know in 2024. California. Available at: <https://www.autismparentingmagazine.com/autism-statistics/>.
- Mokoena, N. and Kern, A. (2022) ‘Experiences of siblings to children with autism spectrum disorder’, *Frontiers in Psychiatry*, 13(July), pp. 1–17. doi:10.3389/fpsyg.2022.959117.
- Okoye, C. et al. (2023) ‘Early Diagnosis of Autism Spectrum Disorder: A Review and Analysis of the Risks and Benefits’, *Cureus*, 15(8). doi:10.7759/cureus.43226.
- Organization, W.H. (2023) Autism, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Rusli, D. (2023) ‘Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua Vilda Oktavia Putri’, *Jurnal Riset Psikologi*, 6(1), pp. 35–43.
- Santrock, J.W. (2002) World development: an introduction, *Choice Reviews Online*. doi:10.5860/choice.39-4098.
- Sutinah (2016) ‘ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK AUTISME DI YAYASAN HARAPAN MULIA JAMBI Sutinah’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. Available at: <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/download/11/9>.
- Syifa, A.L. and Rizkyanti, C.A. (2022) ‘Pengaruh Keterlibatan Ayah (Father Involvement) Terhadap Empati Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Autisme (Siblings With Autism)’, *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 5(1), pp. 1–12. doi:10.24042/ajp.v5i1.13188.
- Trustisari, H. and Esterilita, M. (2020) ‘DAMPAK PERUNDUNGAN ANAK YANG MEMILIKI SAUDARA KANDUNG (SIBLING) DISABILITAS GANDA’, p. 15. Available at: <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>.
- Turnock, A., Langley, K. and Jones, C.R.G. (2022) ‘Understanding Stigma in Autism: A Narrative Review and Theoretical Model’, *Autism in Adulthood*, 4(1), pp. 76–91. doi:10.1089/aut.2021.0005.